

PARENTING ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM

Nur Andhira

Pengajar SD Islam Al-Ikhlash Cipondoh
andhiranur1@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui parenting Islam yang termuat dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Fokus pembahasan tulisan ini tertuju pada tema landasan parenting Islam, interaksi orang tua dan anak, serta pola bimbingan orang tua. Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kepustakaan di mana sumber data diperoleh melalui kajian literatur. Sumber data primer tulisan ini adalah kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, dan didukung dengan sumber data sekunder berupa kitab, buku, artikel, dan lainnya yang relevan dengan tema yang dibahas. Hasil tulisan ini menemukan bahwa Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan secara teoritis dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengenai beberapa landasan parenting yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul, berkasih sayang, menggunakan kesabaran dan bertanggung jawab. Dalam hal interaksi antara orang tua dan anak di dalam pengasuhan hendaknya orang tua mewujudkannya dengan menyediakan waktu bagi anak, menciptakan suasana interaksi yang harmonis, memberi respon apa yang dikatakan anak, dan memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan keinginannya. Dalam hal pola bimbingan orang tua terhadap anak, Abdullah Nashih 'Ulwan menegaskan perlu memiliki metode yang tepat agar bimbingan orang tua berjalan efektif dan mendapatkan hasil yang baik untuk menumbuhkan sikap religius, mengembangkan kecerdasan intelektual, dan mengembangkan kecerdasan sosial anak.

Kata kunci: *Parenting Islam, Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Interaksi Orang Tua dan Anak*

Abstract: *This article aims to find out the Islamic parenting contained in the book Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam by Abdullah Nashih 'Ulwan. The focus of this paper is on the theme of the foundation of Islamic parenting, parent-child interaction, and parental guidance patterns. This paper uses a qualitative literature research approach where data sources are obtained through literature review. The primary data source of this paper is the book Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, and is supported by secondary data sources in the form of books, books, articles, and others that are relevant to the theme discussed. The results of this paper find that Abdullah Nashih 'Ulwan explained theoretically in the book Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam about several foundations of parenting, namely carrying out the commands of Allah and the Messenger, being compassionate, using patience and being responsible. In terms of interaction between parents and children in parenting, parents should make it happen by providing time for children, creating a harmonious atmosphere of interaction, responding to what children say, and giving children the opportunity to express their desires. In terms of the pattern of parental guidance for children, Abdullah Nashih 'Ulwan emphasized the need to have the right method so that parental guidance runs effectively and gets good results to foster religious attitudes, develop intellectual intelligence, and develop children's social intelligence.*

Keywords: *Islamic Parenting, The Book Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam, Interaction between Parents and Children*

PENDAHULUAN

Pola asuh sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, karena dari pola asuh yang diterapkan orang tua, karakter anak dapat diarahkan dan dibangun. Karakter yang baik dapat diwujudkan seperti memiliki tutur kata yang baik, sopan juga santun, memiliki sikap yang ramah. Melalui pola asuh yang baik, orang tua dapat memberikan peneladanan pada anak sejak dini sehingga anak mendapatkan contoh, dan keluarga dapat juga menumbuhkan sikap toleransi pada sesama sehingga tumbuh jiwa social yang baik pada anak.

Namun fenomena yang ada saat ini banyak terjadi penyimpangan perilaku pada anak. Salah satu di antaranya adalah peristiwa yang terjadi yaitu kasus pelajar yang menganiaya seorang nenek di Tapanuli Selatan, 11 orang terlibat pada kasus ini dan sempat menjadi sorotan publik juga menjadi berita yang cukup viral.¹ Belum lagi kasus yang terjadi di Makassar, Sulawesi Selatan, yaitu peristiwa remaja membunuh seorang anak berumur 11 tahun dengan modus membujuk korban kemudian mengajaknya ke rumah untuk membantu membersihkan rumah. Motif pelaku membunuh korban adalah untuk mendapatkan uang dengan jumlah yang banyak dengan menjual organ tubuh manusia. Ironisnya, korban dicekik pelaku dan dibenturkan kepalanya ke tembok hingga akhirnya korban meringkang nyawa. Selanjutnya korban dimasukkan dalam kantong plastik lalu dibuang di bawah jembatan.²

Fenomena semacam ini di atas terjadi, salah satunya dikarenakan kurangnya anak-anak mendapatkan pola asuh yang baik dari kedua orang tua dan keluarga maupun lingkungan kurang mendukung tertanamnya akhlak dan moral yang baik. Menurut Gichara, secara sadar ataupun tidak tindak kekerasan berada dekat dengan kita dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya ketrampilan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kebanyakan orang tua mengalami *mispersepsi* bahwa mendidik anak dengan kekerasan adalah cara yang baik agar anak tunduk dan patuh. Begitu pula seringkali anak dihadapkan oleh banyak tuntutan baik dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah terkait penguasaan pelajaran sekolah maupun nilai akademik. Saat anak tidak fokus belajar, tidak mengerjakan PR, atau mendapat nilai buruk sang guru menuntutnya belajar dan belajar terus serta wajib menghafal pelajaran sekolah yang mungkin tidak ia pahami. Sementara di rumah, orang tua menuntut nilai ulangannya selalu tinggi supaya bisa menjadi juara. Jika mendapat nilai buruk, orang tua akan marah-marah dan mengeluarkan kata-kata kasar yang sering menyakiti hati anak.³

Dari beberapa kasus di atas terlihat pentingnya pola asuh yang baik bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, terlebih di era sekarang ini yang segalanya serba digital, dengan segala dampak positif maupun negatif yang ditimbulkannya. Penggunaan teknologi juga turut mempengaruhi kehidupan anak. Di antaranya banyak orang tua masa kini yang menggunakan cara instan dalam pengasuhan yaitu dengan memberikan handphone agar anak tidak menangis, marah atau mengganggu orang lain. Dampak negatif yang dirasakan dari internet salah satunya adalah penggunaan gadget pada anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan moralnya sehingga menuntut orang tua lebih ekstra dalam menerapkan pola asuh yang tepat.⁴ Pada lingkungan keluarga tentunya ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana Allah firmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

¹ Datok Haris Maulana, *7 Fakta Pelajar Tega Aniaya Nenek*, edisi Minggu 20-11-2022, lihat <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6418751/11-pelajar-teribat-aksi-aniaya-nenek-di-tapsel-akan-disanksi-skorsing>. Diakses tanggal 29 Desember, 2022.

² Ail Asrifali, <https://news.detik.com/berita/d-6507732/keji-2-remaja-makassar-culik-dan-bunuh-bocah-11-tahun-untuk-dijual-organnya>, diakses tanggal 22 Januari 2023.

³ Jenny Gichara, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2013, h. 6.

⁴ A. Aslan, "Peran Pola Asuh Orang tua di Era Digital", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No. 1 2019, h. 21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu dan mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim/66: 6)

Berkaitan dengan ayat ini, Shihab menjelaskan bahwa secara redaksional ayat tersebut ditujukan untuk para ayah namun secara maknawi tidak hanya ditujukan pada laki-laki atau para ayah, tetapi juga ditujukan bagi para wanita atau ibu, sehingga dapat dipahami bahwa keduanya bertanggung jawab pada pasangan dan anak-anak atas perilaku mereka masing-masing. Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing guna memenuhi perannya sebagai orang dewasa dan makhluk sosial yang bermasyarakat juga bertanggung jawab pada Tuhan sebagai sang pencipta seluruh alam.⁵

Untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua maka hendaknya segala sikap orang tua dapat menjadi contoh dan tauladan bagi anak-anak di antaranya dengan menjadi orang tua yang realistis, jujur, arif, bijaksana juga rendah hati dan orang tua yang terus belajar memahami perkembangan anak, jiwa anak dan bersikap demokratis terhadap anak. Demokratis di sini dalam arti di antaranya orang tua yang memiliki perhatian dan sangat peduli terhadap anak-anak mereka, penuh kasih sayang, selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak, tidak kasar, dan mau mendengarkan pendapat anak serta tidak diktator.⁶

Sebagaimana konsep pola asuh yang dicetuskan oleh Diana Baumrind dalam dunia psikologi yang memberikan pernyataan bahwa pola asuh adalah gabungan dari dua dimensi yaitu tuntunan dan kasih sayang orang tua terhadap anak. Dua dimensi tersebut akan membentuk kepribadian anak yang berbeda-beda yang dipengaruhi dari bagaimana orang tua menerapkan dua pola pengasuhan tersebut pada anak. Namun yang diharapkan dari dua dimensi tersebut adalah terbentuknya karakter anak yang mempunyai kepercayaan diri, mandiri dan mempunyai tanggung jawab sosial yang baik.⁷

Orang tua yang ideal tentunya akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak yang baik diantaranya anak-anak menjadi patuh pada ajaran dan perintah orang tua, tumbuh menjadi anak yang mandiri juga percaya diri, anak-anak yang mampu untuk tidak membebani perasaan orang tua, anak-anak yang dapat hidup dalam kerukunan, saling kerjasama dalam masyarakat maupun keluarga sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, tenang dan bahagia.

Namun, tidak sedikit yang masih menjadi sorotan saat ini adalah orang tua yang menggunakan cara mendidik anak yang belum tepat di mana banyak terjadi saat ini adalah orang tua yang bersikap otoriter atau memaksakan anak untuk mengikuti semua kehendak orang tua tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap anak, mengapa harus

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 327.

⁶ Maria E. Pandu dkk, "Orang Tua Ideal Masa Kini", *Jurnal Socius: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin*, Vol. XV, Januari-April 2014, h. 14.

⁷ Izzau Rusli, "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Quran Studi Komparatif Islam dan Barat", *Jurnal Keislaman dan Humainora*, Vol. 6 No. 1 Juni, 2020, h. 65.

mengikuti kehendak orang tua, serta anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sehingga menimbulkan dampak sifat anak yang pemurung, mudah tersinggung, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang cerah dan berdampak anak menjadi agresif, pendiam dan egois.⁸

Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua dikarenakan tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup dalam mendampingi anak mereka tanpa dibantu oleh pengasuh yang mengasuh anak mereka baik pembantu, jasa penitipan anak atau kakek nenek yang membantu dalam mengasuh anak mereka yang disebabkan orang tua pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain tuntutan kebutuhan tetapi juga kebutuhan dapat diakui oleh lingkungan sosialnya dan kebutuhan untuk berprestasi. Hal ini memberikan dampak pada anak yang tumbuh dengan mencari tambahan perhatian dari pihak lain seperti pergaulan yang bebas dan mudah dipengaruhi hal-hal negatif dalam pergaulan, juga kurangnya kepercayaan diri pada anak karena kurangnya motivasi yang diberikan orang tua.

Banyak terjadinya kasus seks bebas pada remaja adalah disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor dorongan dari teman sebaya, faktor religiusitas juga faktor pola asuh orang tua yang permisif,⁹ yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh terhadap anak sehingga anak dengan sesuka hati melakukan hal yang mereka inginkan tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Kesalahan ataupun kenakalan yang terjadi atau dilakukan anak dan remaja karena kesalahan pola asuh yang diberikan orang tua. Seperti halnya banyak kasus korupsi yang terjadi saat ini salah satunya adalah karena pola asuh orang tua yang kurang konsisten dalam membiasakan anak untuk bersikap jujur disetiap situasi dan kondisi.

Hal-hal yang terlihat kecil dalam pengasuhan ternyata berdampak besar bagi karakter anak hingga masa depan. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pendidikan yang baik mengakibatkan anak-anak tumbuh tidak sesuai dengan didikan atau pola asuh yang telah diajarkan dalam Islam. Kebanyakan orang tua adalah orang tua yang siap menikah namun belum siap menjadi orang tua, sehingga kebanyakan pasangan suami istri belum memahami pola asuh yang akan dipraktikkan ketika memiliki anak dan yang terjadi adalah ketika anak telah dilahirkan menggunakan cara mendidik sesuai dengan pola pikir masing-masing orang tua.¹⁰

Oleh karenanya, orang tua harus memiliki usaha dalam mengasuh dan terus mempelajari serta memahami tahapan-tahapan pengasuhan dan memelihara anak-anak sesuai dengan dinamika zaman yang terus berkembang dan sesuai dengan syariat Islam yang telah memberikan tuntunan dan pedoman dalam hadist dan al-Quran, jika menginginkan dan mendambakan seorang anak yang mampu menghadapi tuntutan zaman. Karena tidak sedikit pula orang tua yang menginginkan keberhasilan anaknya namun yang terjadi adalah sebaliknya, dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

⁸ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 2014, h. 3.

⁹ Nurry Ayuningtyas, "Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya", *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, Vol. 14 No. 1 2021, h. 3.

¹⁰ Elly Risman, Webinar Parenting dengan tema Orang Tua yang Dirindukan Anak, diselenggarakan SD Islam al-Ikhlas pada tanggal 4 Februari 2023.

Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* menjelaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu bukti nyata tanggung jawab orang tua pada anak, karena sudah seyogyanya bahwa orang tua mengidentifikasi apa saja yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Abdullah Nashih merupakan cendekiawan muslim yang banyak memberikan pemikiran tentang parenting, di antara pemikirannya yaitu pendidikan anak merupakan landasan utama dalam tercapainya tujuan pendidikan karena pendidikan anak menjadi asas terkuat dalam proses pembentukan manusia yang utuh.¹¹

Lebih lanjut, menurutnya tercapainya tujuan pendidikan adalah dengan menekankan keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat dalam membentuk kepribadian anak. Menurut, beberapa komponen yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan anak adalah, pendidik (orang tua), anak itu sendiri dan materi pendidikan di antaranya pendidikan iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, social dan pendidikan seks. Hemat penulis pemikiran Nashih Ulwan di atas masih relevan dengan pola parenting yang harus dilakukan orang tua di zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: kitab, buku, artikel, dan lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian kepustakaan. Sumber data utama (primer) yang digunakan adalah kitab *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam* karya seorang ulama terkenal Mesir, Abdullah Nashih 'Ulwan. Sedangkan sumber pendukung (sekunder) adalah karya-karya penulis lain terkait dengan topik pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan secara cermat dan detail dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan kemudian menghubungkan pendapat beliau dengan pendapat tokoh yang lain terutama para pemikir pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Parenting Islam

Parenting merupakan aktifitas yang berhubungan dengan pemeliharaan fisik berupa pemenuhan pangan, kesehatan, kebersihan juga pemeliharaan mental seperti perhatian terhadap anak. Dikatakan pula parenting adalah rangkaian interaksi orang tua dan anak yang berkelanjutan sehingga dengan interaksi tersebut memberikan perubahan pada keduanya hal ini disebutkan Adelia dalam jurnalnya.¹² Pada dasarnya parenting merupakan sebuah kontrol orang tua pada anak dalam proses perkembangannya hingga menuju proses dewasa. Interaksi yang dimaksudkan antaranya adalah dengan

¹¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2020, h. 53.

¹² Adelia Fitri Zubaedi dan Faticra Syafri, "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini" *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 2020, h. 5.

membangun komunikasi yang baik dan intens antara orang tua dan anak, memberi kasih sayang penuh terhadap anak-anak sehingga mereka merasa diperhatikan orang tua.

Parenting Islam merupakan asal dari dua kata yakni parenting dan Islam. Parenting dibahasakan dalam bahasa Indonesia yaitu *parent* yang berarti orang tua. Sedangkan kata *Islam* jika ditinjau dari pengertian harfiahnya berarti damai, selamat, bersih dan tunduk. Secara istilah, Islam bermakna berserah diri kepada Tuhan yaitu agama yang mengimani satu Tuhan, Allah Swt.¹³ Menurut pengertian ini maka yang dimaksud dengan parenting Islam adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yakni al-Quran dan as-Sunah.¹⁴ Anggraeni dkk. berpendapat parenting Islam merupakan suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan al-Quran dan sunah Rasulullah Saw. Pola asuh ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang mempunyai tujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.¹⁵

Parenting Islam dikenal juga dengan istilah *Tarbiyah al-Aulad*. Agama Islam sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pola asuh anak dalam suatu keluarga. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua dalam pengasuhan anak di antaranya adalah: 1) Keharusan orang tua mencintai dan menyayangi anak-anaknya, 2) Menjadi suatu keharusan kedua orang tua menjaga ketenangan lingkungan rumah dan ketenangan jiwa anak, 3) Mewujudkan sikap saling menghormati antara orang tua dan anak, 4) Saling menumbuhkan kepercayaan, dan 5) Menciptakan suasana pergaulan yang bersifat membangun dan mendidik dalam lingkup keluarga.¹⁶

Para sosiolog menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan majunya suatu bangsa. Karena pentingnya keluarga maka menjadi salah satu penyebab kurang baiknya moral masyarakat adalah karena lemahnya instusi keluarga. Karena itu menurut resolusi Majelis Umum PBB, keluarga mempunyai fungsi utama sebagai wadah yang terpenting dalam memberikan pendidikan, pengasuhan dan mensosialisasikan dan mengembangkan seluruh kemampuan anggota keluarga agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dengan baik. Karena jika keluarga tidak berhasil membangun nilai-nilai kejujuran, semangat dan rasa ingin menjadi baik atau ingin memiliki kemampuan lain di berbagai bidang atau bidang tertentu maka akan sulit bagi institusi lain dalam memberikan pendidikan lanjutan yang harus ditanamkan.¹⁷

Terdapat berbagai bentuk model parenting yang digunakan orang tua dalam gaya pengasuhan terhadap anak. Model pola pengasuhan orang tua tersebut di antaranya

¹³ Tiara Amalia dkk, "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, Vol. 1 No. 1 2022, h. 157.

¹⁴ Eka Robiul Khasanah, dkk., "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol. 1 No. 2 2022, h. 176.

¹⁵ Puput Anggraini, dkk., "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol. 1, No. 2 2022, h. 177.

¹⁶ Arrum Arinda "Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami dalam Keluarga di Kota Bogor)", *Dirasah*, Vol. 4 No. 2 2021, h. 139.

¹⁷ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 2013, h. 340.

adalah:¹⁸ *Pertama, Democratic parenting*. Yaitu model pengasuhan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak. Orang tua berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak melalui perkataan dan tindakan yang senantiasa rasional, bertanggung jawab, objektif, tegas, terbuka, fleksibel, realistic. Model parenting ini adalah model yang tepat untuk membina kepribadian anak. Model komunikasi dua arah membuka kesempatan untuk anak memutuskan tentang kegiatan dan kebutuhannya pada keseharian.

Pola asuh demokrasi ketika diterapkan di antaranya orang tua bersikap luwes saat dibutuhkan dan tidak kaku, orang tua menjadi teladan yang baik, memberikan konsekuensi yang jelas atas pelanggaran peraturan, membangun percakapan ringan dengan anak setiap hari, menentukan standar perilaku yang jelas yang dapat diterapkan dalam kehidupan anak setiap hari, mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, menghargai keunikan anak.¹⁹

Ciri dari pola asuh demokrasi adalah orang tua memandang anak sebagai anak yang tumbuh dan berkembang juga dapat menunjukkan inisiatifnya sendiri. Orang tua yang bertanggung jawab memberi anak-anak mereka kebebasan melakukan tugas juga bersosialisasi dengan teman-teman. Anak dari tipe parenting yang berbeda pada taraf kemandiriannya. Hal ini menunjukkan kemampuan perkembangan anak sangat beragam. Anak yang mandiri unggul dalam belajar, tetapi anak yang tidak mandiri juga berkembang dengan baik. Gaya pengasuhan yang bervariasi dari setiap orang tua ke orang tua dan tidak konsisten sehingga tingkat kemandirian tiap anak berbeda-beda.

Kedua, Permissive parenting. Yaitu merupakan gaya pengasuhan dengan tidak memberikan peraturan yang mutlak harus dituruti anak orang tua lebih mengabaikan anak, membiarkan anak bebas tanpa aturan, orang tua tidak terlibat pada kehidupan anak. Pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan sendiritanpa diberi pengarahan oleh orang tua atau tanpa ada penjelasan pada anak tentang yang sebaiknya dilakukan anak. Pada pola asuh ini minimnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

Pola asuh permisif dibagi menjadi dua: *Permissive indifferent* dan *Permissive indulgent*. *Permissive indifferent* adalah pola asuh yang di dalamnya orang tua sama sekali tidak terlibat dalam urusan anak. Sedangkan *Permissive indulgent* adalah pola asuh di mana orang tua terlibat dalam kehidupan anak namun sedikit memberikan batasan pada mereka. Orang tua membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya sendiri.²⁰ Pola asuh ini menjadikan anak kurang memiliki tanggung jawab, sedikit disiplin juga kurang menaati aturan, kurangnya pengawasan orang tua pada tipe pola asuh ini sehingga tidak sedikit mendorong anak pada pergaulan bebas, kurang berkembangnya kepribadian anak, anak memiliki emosi

¹⁸ Arrum Arinda "Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami dalam Keluarga di Kota Bogor)", ..., h. 139.

¹⁹ Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, h. 37.

²⁰ Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos", *Educational Psychology Journal*, Universitas Negeri Malang 2012, h. 6.

yang tinggi dan belum mampu mengendalikan diri juga kurangnya kemandirian diri anak.²¹

Ketiga, Authoritarian parenting. Yaitu cara pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan memaksa anak mengikuti dan menghormati aturan yang ditetapkan orang tua dengan gaya membatasi juga menghukum jika anak melanggar aturan yang diterapkan sepihak. Anak tidak diberikan penjelasan sebab harus patuh dan tidak diberi kesempatan memberikan pendapat walaupun peraturan yang diterapkan tidak masuk akal. Orang tua mempunyai kecenderungan mutlak untuk menetapkan standar, menuntut kepatuhan, langsung, kurang hangat, ketat dan keras, tidak percaya, menghukum, dan menawarkan sedikit pujian dan penghargaan. Karena hal tersebut, anak merasa tertekan, takut, dan tunduk sehingga dapat menghambat perkembangan mereka dan juga dapat membuat mereka agresif dan tidak bahagia, mencegah mereka membuat keputusan sendiri tentang kegiatan atau kebutuhan, dan membuat mereka mempunyai komunikasi yang lemah.²²

Anak-anak yang tumbuh dari orang tua yang otoriter sering takut, tidak bahagia, suka membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal memulai aktifitas, mempunyai daya komunikasi yang lemah juga berperilaku agresif. Begitu pula, anak dengan pola asuh ini cenderung pemurung, mudah tersinggung, tidak bahagia, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. Penerapan aturan orang tua yang sepihak akan membuat anak menjadi agresif, mudah marah, keras kepala dan tidak patuh. Sedangkan kemandirian akan terbentuk ketika seseorang mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain. Anak yang dididik dengan kekerasan akan tumbuh menjadi orang yang suka berbuat kasar, tidak mampu mengontrol emosi, kehilangan kreatifitas dan suka berbohong.

Oleh karenanya, orang tua dalam mendidik anak harus memperhatikan keadaan jiwa seorang anak, tidak mendidik dengan sesuka hati atau tanpa kebijaksanaan terhadap anak. Dalam penerapan pola asuh, orang tua harus memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak, di antaranya:²³

- 1) Pendidikan psikologi dan mental, yaitu menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak. Dalam Islam orang tua dianjurkan untuk membuat anak bahagia juga gembira, karena rasa senang juga gembira memberikan pengaruh yang kuat, juga memberikan pengaruh yang positif pada diri anak dan memberikan kebebasan pada anak. Ketika anak bahagia maka akan siap menerima perintah, anjuran, juga pengarahan.

Hal inilah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw di mana beliau suka bercanda, menggendong, makan bersama, mencium, atau menyambut

²¹ Nurry Ayuningtyas, "Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya", ..., h. 21.

²² Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD", ..., h. 3.

²³ Puput Anggraini, dkk, "Parenting Islam dan Kedudukan Anak Dalam Islam", ..., h. 9.

kedatangan anak untuk membuat mereka merasa gembira. Selain itu, memenuhi kasih sayang pada anak terlebih pada anak perempuan, karena anak perempuan memiliki kebutuhan kasih sayang yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Orang tua juga tidak boleh lelah atau bosan untuk mengingatkan anak agar memiliki budi pekerti yang baik.

- 2) Pendidikan iman dan syariat agama Islam, yaitu dengan menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam, mengajarkan kalimat tauhid, juga menjaga anak dari kekafiran. Selain itu, menanamkan pada diri anak agar memuliakan dan mencintai Rasulullah Saw, mengajarkan iman pada taqdir, melatih sholat lima waktu, memberikan teladan agar anak terbiasa bersedekah, juga mengajarkan dan melatih anak untuk menjalankan ibadah puasa.
- 3) Pendidikan akhlak dan sosial, yaitu dengan menanamkan pada anak agar meneladani sikap Rasulullah Saw, membimbing anak agar memiliki sifat terpuji, melatih anak dengan adab yang baik juga memperlakukan anak dengan adil.

Parenting Islam dalam Kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*

Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Aulad* telah menjelaskan secara lengkap dan rinci terkait cara mendidik anak yang baik sesuai syariat Islam. Gagasan beliau dalam kitab ini berlandaskan pada dalil-dalil al-Quran, sabda Rasulullah Saw, juga kisah-kisah para sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan pola asuh maupun pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian parenting Islam yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebuah proses membimbing dan mendidik sesuai dengan aturan dalam al-Quran dan Sunah. Pola asuh dalam arti luas merupakan cara terbaik yang digunakan orang tua dalam dalam mengasuh anak sebagai bentuk tanggung jawab pada anak.²⁴

Abdullah Nashih 'Ulwan juga telah menjelaskan bahwa begitu berat amanah menjadi orang tua, maka sudah sepatutnya orang tua memahami pola asuh yang diterapkan pada anak. Dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad* telah disebutkan pembahasan mengenai beberapa tanggung jawab untuk orang tua dalam memberikan pola asuh yang diantaranya tanggung jawab pendidikan iman, moral, pendidikan fisik, pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan psikologis, pendidikan sosial dan pendidikan seks. Selain banyaknya tanggung jawab sebagai orang tua, dalam mendidik atau memberikan pengasuhan orang tua hendaknya telah memahami bahwa untuk mendapatkan anak agar menjadi individu dan berkarakter baik, pentingnya membentuk pola asuh dimulai dari memilih pasangan, pernikahan dan proses anak dalam masa kandungan hingga melahirkan sampai anak tumbuh menjadi manusia dewasa yang terus mendapat bimbingan juga arahan dari kedua orang tuanya.²⁵

1. Landasan Parenting Islam

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa parenting Islam merupakan pola pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembang berdasarkan al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw.

²⁴ Arrum Arinda, "Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami dalam Keluarga di Kota Bogor)", ..., h. 19.

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad* ..., h. 105.

Berdasarkan hal tersebut, Nasih 'Ulwan menjelaskan bahwa dalam mengasuh anak para orang tua hendaknya melandaskan pola pengasuhannya pada hal-hal berikut:

a. Menjalankan perintah Allah dan Rasulullah Saw

Ketika seseorang telah memutuskan untuk menikah maka perlu dipahami bahwa siap menikah secara otomatis siap juga menjadi orang tua, dan ketika telah siap menjadi orang tua maka dianjurkan telah mempelajari dan memahami aturan dan hal-hal yang harus dilakukan sebagai orang tua. Oleh karenanya, Nashih 'Ulwan menegaskan bahwa berperan sebagai orang tua tidaklah mudah. Para orang tua hendaknya mengetahui dan menyadari begitu besarnya amanah dalam mendidik dan memberikan pola asuh yang baik pada anak. Di dalam al-Quran, Allah Swt telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu dan mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim/66: 6)

Ayat di atas memerintahkan kepada para orang tua untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka yakni dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah dan menghindari perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah Swt., serta memerintahkan dan membimbing anak-anaknya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah Swt.²⁶ Berdasarkan tafsir ayat tersebut telah jelas bahwa suatu keharusan ketika menjadi orang tua untuk mendidik, menjaga, merawat dan memelihara anggota keluarga dari segala sesuatu yang dilarang Allah Swt. dan memerintahkan, mengajak, juga membiasakan anak untuk menjalankan segala hal yang menjadi perintah Allah Swt. Tidak ada celah untuk menyalakan tugas untuk memberikan pola asuh yang terbaik karena segala upaya yang diberikan orang tua pada anak menjadi suatu usaha mendapatkan surga. Maka ketika para orang tua mengabaikan dalam mengasuh anak tentu yang didapati adalah neraka yang menjadi tempat manusia mendapat siksa.

Disebutkan pula dalam hadits, Rasulullah Saw bersabda: "Ajarilah anak-anak dan keluarga kalian akan kebaikan dan didiklah mereka dengan kebaikan." (HR. al-Tabrani). Hadits ini mengisyaratkan bahwa para orang tua hendaknya mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai kebaikan, menanamkan karakter yang baik, ketrampilan hidup, dan lainnya. Dalam proses pendidikan anak tersebut hendaknya dilandaskan pada kebaikan pula. Artinya ketika mendidik anak para orang tua hendaknya menyampaikan pelajaran-pelajaran tersebut dengan tutur kata yang baik, sikap yang luhur, dan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Dengan begitu, proses pendidikan akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan para orang tua.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya dilakukan dalam rangka menjalankan perintah Allah Swt dan Nabi Saw. Dalam berbagai ayat al-Qur'an, Allah Swt telah menegaskan tentang tanggung jawab dan peran orang tua dalam mendidik anak. Hal yang sama ditegaskan

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, h. 228

oleh Nabi Saw melalui sabda-sabdanya dan keteladanannya tentang bagaimana membimbing dan mendidik anak-anak serta apa saja yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Dengan demikian, hal ini sekaligus merupakan karakteristik parenting Islam di mana menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi panduan dan rujukan dalam mendidik anak dan proses pengasuhan atau pendidikan dilakukan untuk menjalankan perintah Allah Swt dan Nabi Saw.²⁷

b. Berkasih sayang

Orang tua harus mendidik anaknya dengan kasih sayang. Allah Swt telah menganugerahkan pada setiap orang tua rasa cinta dan kasih sayang pada anak. Dengan rasa tersebut orang tua akan suka rela memberikan perhatian, pengawasan, dan penjagaan dalam upaya mendidik dan mengarahkan anak menjadi hamba yang shalih. Oleh karenanya, Allah Swt memerintahkan para orang tua mendidik anak dengan kelembutan, tidak kaku dan penuh pengertian, sebagaimana telah dijelaskan dalam bentuk pola asuh demokratis yang melatih kemandirian anak dengan memberikan kebebasan namun dalam batas pengawasan orang tua.

Hal ini juga selaras dengan pendapat Aisyah Dahlan dalam sebuah webinar parenting. Beliau menyampaikan bahwa orang tua sebisa mungkin mengupayakan diri untuk tidak marah pada anak karena hal tersebut akan berdampak terhambatnya perkembangan pada sel otak anak yang seharusnya dapat berkembang lebih baik tanpa mendapat amarah yang diluapkan para orang tua.²⁸ Maka di sini pentingnya para orang tua mampu menjaga dengan baik fitrah kasih sayang yang Allah berikan. Ketika fitrah tersebut tidak dijaga dengan baik maka akan banyak pengaruh negatif yang mengkontaminasi orang tua sehingga masih banyak didapati para orangtua yang mendidik dengan kasar atau bahkan kekerasan.

Dalam asuhan orang tua yang dilandasi kasih dan sayang, anak akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pola asuh sendiri terdapat dua dimensi yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Dalam dimensi kehangatan, anak akan merasakan situasi atau kondisi keluarga yang menyenangkan karena orang tua menunjukkan perhatian, kepekaan terhadap anak, juga respon yang baik terkait apa saja yang berkaitan dengan anak.²⁹ Pengasuhan orang tua pada anak tentu saja tidak hanya aspek jasmaniah saja melainkan juga bagi orang tua penting untuk memberikan pengasuhan aspek rohani. Sehingga kebutuhan anak terpenuhi baik kasih sayang maupun kebutuhan jasmani.³⁰

Lebih lanjut, rasa kasih sayang merupakan perasaan dalam hati yang halus, penuh kelembutan dan kepekaan perasaan yang menumbuhkan perasaan simpati pada sesama. Dengan rasa kasih sayang akan menjauhkan seseorang dari menyakiti orang lain dan menjauhkan dari kejahatan. Anak yang dididik dengan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang berjiwa lembut, begitupun sebaliknya anak yang didik dengan kemarahan atau sifat kasar orang tua akan tumbuh menjadi anak yang pemarah dan kasar.

²⁷ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwa Media Profetika, 2010, h. 15.

²⁸ Aisyah Dahlan, Webinar Parenting dengan tema Manajemen Penggunaan Gadget dan Dampak Gadget Bagi Perkembangan Otak Anak, tanggal 3 Oktober 2022.

²⁹ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, h. 10.

³⁰ Fuad Masykur, "Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3 Februari 2020, h. 36.

c. Menggunakan kesabaran

Kesabaran merupakan perilaku yang semestinya selalu ada pada pribadi setiap umat Islam dalam setiap kondisi, khususnya pada situasi yang menimbulkan emosi negatif. Dalam pola pengasuhan seringkali orang tua tersulut emosi marah di saat anak tidak sesuai dengan tuntutan, peraturan, atau harapan orang tua. Namun demikian, hendaknya orang tua sebisa mungkin mampu mengontrol emosi tersebut demi kebaikan anak-anaknya. Menurut Nashih 'Ulwan, ada beberapa cara yang dapat ditempuh orang tua agar dapat mengendalikan emosi atau amarahnya, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah Saw, berikut:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْعَضْبُ، وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ. رَوَاهُ أَحْمَدُ

Jika salah seorang di antara kalian sedang marah dalam keadaan berdiri maka duduklah. Karena hal itu akan menghilangkan marah, jika tidak maka hendaklah berbaring. (HR. Ahmad)

الْعَضْبُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَالْمَاءُ يُطْفِئُ النَّارَ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ. رَوَاهُ

أَبُو دَاوُدَ³¹

Marah itu datangnya dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api dan air memadamkan api. Maka apabila salah seorang diantara kalian sedang marah, berwudulah. (HR. Abu Dawud)

d. Bertanggung jawab

Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab penuh atas pengasuhan anak, Dalam bagian kedua kitab *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* telah dijelaskan tujuh pasal yang menjadi tanggungan orang tua dalam mendidik anak di antaranya orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan iman, moral, mendidik fisik atau sisi lahiriyah anak termasuk di dalamnya kesehatan juga kebersihan, mendidik akal, memberikan pendidikan psikologis, sosial, juga memberikan pendidikan tentang seks sesuai dengan waktunya.³²

Termasuk ke dalam tanggung jawab orang tua, khususnya ayah, adalah memberikan nafkah kepada keluarganya. Dalam al-Quran disebutkan sebagai berikut:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... (٢٣٣)

... dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf... (al-Baqarah/2: 233)

Menafsirkan ayat di atas, Ibn Katsir menjelaskan bahwa seorang ayah mempunyai kewajiban memberikan nafkah dan pakaian pada istri yang menyusui dengan cara yang baik yaitu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di negeri mereka masing-masing dengan tidak berlebihan atau juga kekurangan, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki ayah tersebut. Jika seorang suami menceraikan istrinya dan istri tersebut telah memberikannya seorang anak maka seorang ayah tersebut mempunyai kewajiban memberikan nafkah pada mantan istri dengan cara yang baik di mana nafkah tersebut digunakan untuk membiayai keperluan anak-anaknya.³³ Tanggung jawab ini tetap dipikul ayah

³¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad ...*, h. 285.

³² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 116.

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2, ...*, h. 480.

dimaksudkan agar anak tumbuh dengan fisik yang sehat, kuat, bersemangat dan tumbuh dengan dipenuhi kasih sayang.

2. Interaksi Orang Tua dan Anak

Dalam menjalankan peran pengasuhan, masing-masing keluarga mempunyai kebiasaan pengasuhan tersendiri karena mempunyai karakter dan kekhasan yang berbeda-beda yang tidak dapat disamakan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Hal ini pula menjadi salah satu yang mempengaruhi keunikan karakter yang dimiliki anak karena dalam perkembangannya dipengaruhi faktor genetik dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, keluarga mempunyai peran yang utama dalam proses perkembangan anak terutama kedua orang tua. Hendaknya kedua orang tua mampu memasuki dunia anak untuk berinteraksi sehingga dapat lebih memahami dan mengenal pola pikir anak untuk dapat mengembangkan pola asuh yang ideal.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua di antaranya menyediakan waktu untuk anak, tidak hanya waktu yang berkualitas namun kuantitas juga diperlukan. Kuantitas yang diberikan orang tua pada anak merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua pada anak. Selain itu, hendaknya orang tua dapat berkomunikasi dengan baik secara pribadi pada anak tidak hanya sekedar menanyakan kabar anak setiap harinya namun juga belajar menyelami perasaan senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak. Orang tua mampu menghargai keberadaan anak dan tidak meremehkannya. Ketika berbicara dengan anak orang tua dapat memposisikan diri menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat anak. Orang tua yang baik dituntut mengerti anak, mengenali apa yang disukai anak, kegemaran, kesulitan, kelebihan juga kekurangan anak.

Menciptakan hubungan yang baik dengan anak juga termasuk dalam penerapan interaksi pola asuh yang baik pada anak. Dengan menciptakan hubungan yang baik maka akan mempererat kedekatan kedua orang tua dan anak, membuat anak lebih terbuka dan menjauhkan dari hal-hal yang ditutup-tutupi dari orang tua. Lebih lanjut untuk menjalin interaksi orang tua dan anak hendaknya setiap hari orang tua mengusahakan untuk melakukan kontak mata dan kedekatan fisik dengan anak, sehingga anak merasakan kasih sayang dan kehangatan. Orang tua juga diharapkan menjadi pendengar yang baik, dengan demikian anak merasa bahwa orang tua memahami yang mereka rasakan. Anak merasa penting dan berharga, anak juga belajar mengenali, menerima dan mengerti perasaan mereka sendiri dan menemukan cara untuk mengatasi masalah.³⁴

Pola asuh yang dibentuk oleh orang tua pada anak salah satunya sangat dipengaruhi oleh interaksi yang terjalin antara keduanya. Untuk mewujudkan pola interaksi yang baik hendaknya orang tua dapat bersikap luwes dalam arti tidak terlalu kaku dalam menerapkan disiplin atau aturan pada anak. Diharapkan orang tua juga mampu membina percakapan ringan setiap hari dengan anak sehingga terbentuk rasa saling percaya antara anak dan orang tua, sehingga orang tua juga mengetahui segala hal yang terjadi pada anak. Selain itu orang tua diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan dan apa yang ada pada pikiran anak. Mengenai hal ini tidak semua anak dengan mudah menceritakan atau mau mengungkapkan perasaan yang dirasakan.

³⁴ Tridhonanto, *Pola Asuh Demokratis ...*, h. 104.

Semua hal di atas dilakukan salah satunya sebagai bentuk bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya terutama dalam hal perkembangan kepribadiannya. Hal di atas sejalan dengan apa yang dinyatakan Nashih 'Ulwan bahwa pengawasan terhadap anak merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk kepribadian anak yang seimbang, yaitu dengan memberikan segala yang menjadi hak anak sesuai dengan porsinya. Menurutnya, orang tua hendaknya mampu mengawasi semua aspek kehidupan juga pendidikan anak. Pola pengasuhan semacam ini berbeda dengan model pola asuh permissive di mana orang tua tidak memperdulikan pergaulan anak, kurang memperhatikan pada kebutuhan anak, tidak merespon dengan baik masalah-masalah yang terjadi pada anak, dan kurang pedulinya orang tua pada tanggung jawab anak.³⁵

Untuk menerapkan interaksi yang baik, hendaknya orang tua tetap merespon dengan baik apa yang diinginkan anak dengan nada yang tidak marah dan memberi kesempatan pada anak untuk menjelaskan apa yang diinginkan tanpa orang tua langsung menghakimi atau memotong pembicaraan anak. Dengan semua hal ini maka ketika anak merasa kesulitan atau menghadapi permasalahan maka anak tidak enggan untuk mengkomunikasikan pada orang tua untuk mendapatkan arahan. Bukan mencari tempat lain yang belum tentu bisa memberikan arahan. Keterangan ini telah dijelaskan Nashih 'Ulwan dalam kitabnya pada bagian pertama pasal kedua yang membahas tentang perasaan psikologis terhadap anak. Di antaranya beliau menyampaikan bahwa orang tua hendaknya menerapkan interaksi yang baik, menanamkan kecintaan, memberikan kasih sayang, keadilan tanpa membedakan anak yang satu dengan yang lain.³⁶

Selain dengan rasa kasih sayang, seyogyanya interaksi antara anak dan orang tua terjalin dengan penuh perhatian. Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa memberikan perhatian menjadi salah satu yang terpenting dalam pola asuh yang diberikan orang tua pada anak.³⁷ Dalam membentuk pola interaksi yang efektif sebaiknya orang tua meluangkan waktu yang berkualitas untuk anak, salah satunya dengan bermain bersama anak, olahraga bersama atau pergi bersama, sehingga anak merasakan keberadaan orang tua yang begitu penting dalam hidupnya dan anak tidak enggan membuka diri untuk mengkomunikasikan tentang dirinya. Orang tua mampu benar-benar menghargai pendapat anak, bukan hanya seolah-olah sepakat dengan pendapat anak namun akhirnya tetap memaksakan kehendak akan membuat anak merasa dikhianati.

Dalam berinteraksi dengan anak, tentunya orang tua harus menghindari kesan serius atau raut wajah yang tidak menyenangkan atau juga nada suara yang tinggi dalam berbicara atau mengutarakan pendapat. Untuk membuat anak lebih nyaman tidak ada salahnya jika berkomunikasi dengan anak tetap tersenyum dan menunjukkan keceriaan, menghindari terburu-buru dalam mencari tahu tentang yang dialami anak supaya mereka tidak enggan berbicara lebih banyak. Orang tua juga hendaknya dapat memulai pembicaraan dengan memberikan pertanyaan sederhana yang ringan dijawab oleh anak. Selain berinteraksi dengan komunikasi verbal orang tua juga dapat berinteraksi dengan beberapa hal yang divisualkan misalkan gambar, film atau video yang menarik minat mereka. Untuk membangun interaksi yang baik dengan anak orang tua dapat menjaga

³⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 603.

³⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 25.

³⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 605.

komunikasi dengan anak misalnya dengan bercanda agar komunikasi yang terjalin lebih terasa ringan dan memudahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak.

3. Pola Bimbingan Orang Tua

Tentunya untuk menghasilkan pola asuh yang baik tidak seperti layaknya membalikkan telapak tangan, tetapi butuh waktu dan tahapan-tahapan yang harus dilalui orang tua untuk mencapai hasil yang baik. Banyak para orang tua yang ingin segera mendapatkan hasil yang baik dalam pengasuhan sehingga cenderung terburu-buru dalam melalui proses pengasuhan sehingga yang dirasakan adalah kelelahan dan hasil yang kurang maksimal. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa memberikan pola asuh pada anak sudah dimulai sejak memilih pasangan hidup, sedangkan aktif mendidik anak dimulai sejak anak dalam kandungan (prenatal).³⁸ Begitupun halnya dalam mendidik anak dibutuhkan kesabaran yang tinggi, pengorbanan yang banyak, waktu, tenaga juga dana yang tidak sedikit.

Sejalan dengan uraian di atas, Nashih 'Ulwan juga menjelaskan mengenai pernikahan yang ideal dan kaitannya dengan pendidikan. Dalam hal pernikahan, Nashih 'Ulwan menyampaikan tentang tujuan menikah, fitrahnya menikah dan di antaranya juga memilih pasangan hidup, juga cara menjaga nasab. Diharapkan ketika pasangan yang menikah telah memahami aturan dan tujuan pernikahan dalam Islam sehingga akan melahirkan nasab yang baik, terbentuk keluarga yang sakinah, tenang jiwa dan raganya, serta pasangan yang dapat saling bekerjasama membangun rumah tangga dan memberikan pola asuh yang terbaik untuk anak keturunan di masa mendatang.³⁹

Berbagai cara yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam pembentukan karakter.⁴⁰ Segala strategi dan cara yang dilakukan orang tua dalam pengasuhan merupakan sebuah metode di mana setiap orang tua memiliki caranya masing-masing dalam menggunakan metode pengasuhan anak. Setidaknya terdapat lima cara dalam membentuk karakter anak di antaranya:

- a. Sedikit mengajarkan teori dan lebih banyak pada praktik, seperti dalam mendidik anak pengetahuan agama lebih banyak pada praktik langsung dibanding memberikan teori. Jika di sekolah lebih banyak diajarkan teori tentang akhlak misalnya, maka di rumah adalah tempat anak mempraktikkannya.
- b. Banyak peneladanan. Salah satu cara yang paling berpengaruh adalah dengan mengajarkan peneladanan. Peneladanan ini secara otomatis berlangsung sejak anak pertama melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan orang tua sebagai pendidik utama dan menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nashih 'Ulwan yang menjelaskan mengenai metode efektif dalam memberikan pengasuhan di antaranya adalah metode teladan. Menurutnya, anak memiliki potensi yang baik namun potensi tersebut tidak akan terealisasi ketika orang tua yang dilihatnya belum menjadi contoh utama dalam memberikan keteladanan pada anak.⁴¹

³⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017, h. 11.

³⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 1-17.

⁴⁰ Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, h. 126.

⁴¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 516.

- c. Lebih banyak menanamkan pembiasaan di mana dalam pembiasaan ini dimulai dari mengaplikasikan sikap atau tindakan yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan dan terus-menerus dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Dalam hal ini Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa melalui penerapan metode pembiasaan, anak akan tumbuh dengan iman yang kuat, akhlak yang Islami, berkepribadian yang baik, dan mendapatkan lingkungan yang kondusif bagi proses tumbuh kembangnya karakter yang baik. Lingkungan yang kondusif yang dimaksud disini adalah lingkungan yang menciptakan pembiasaan dalam mengajarkan prinsip-prinsip iman dan Islam, sehingga anak terbiasa bertumbuh dengan nilai keislaman dan keimanan yang kuat. Lingkungan yang baik mempengaruhi seorang anak dalam membentuk keshalihan dan ketakwaan, beriman dan berakhlak mulia.⁴²
- d. Memberikan motivasi. Dalam keseharian baik anak maupun orang tua memiliki semangat yang terkadang turun dan terkadang pula naik. Ketika semangat itu dalam keadaan turun maka motivasi menjadi sangat penting karena dengan motivasi maka keduanya akan menjadi lebih baik dan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kejiwaan khususnya bagi anak.
- e. Penegakan aturan yang konsisten. Pentingnya konsistensi yang diterapkan, akan mempengaruhi keberhasilan pola asuh yang ingin diciptakan orang tua.⁴³ Dalam penerapan aturan yang diberikan tentu adanya konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan yakni adanya hukuman. Dengan adanya hukuman maka pelanggaran atau kejahatan akan berhenti. Namun demikian, dalam penerapan pola asuh tentunya orang tua memberikan aturan beserta hukuman yang sifatnya mendidik.

Lima cara di atas sesuai dengan metode efektif yang dinyatakan Nashih 'Ulwan dalam kitabnya bahwa terdapat berbagai metode efektif dalam pengasuhan di antaranya metode teladan, pembiasaan, pengawasan, nasehat dan metode hukuman. Orang tua yang baik dan penuh tanggung jawab akan senantiasa berupaya menggunakan metode terbaik dalam pola pengasuhan yang diterapkan pada anak. Dalam pola asuh, orang tua hendaknya memperhatikan berbagai sisi di antaranya penggunaan metode yang efektif dalam pengasuhan anak dan upaya orang tua dalam membentuk kepribadian yang ideal untuk anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hourlock yang membagi bentuk pola asuh menjadi *democratic*, *permissive* dan *authoritarian*.

Di antara tiga metode tersebut, menurut Nashih 'Ulwan bentuk *democratic* merupakan bentuk pengasuhan paling efektif. Meskipun beliau tidak menyebutkan secara gamblang atau jelas bahwa metode *democratic* adalah metode paling efektif dalam pengasuhan, namun unsur-unsur yang terdapat pada bentuk pola asuh ini sesuai dengan metode efektif yang digagas olehnya. Dalam kitab *Tarbiyah al-Aulad*, Nashih 'Ulwan menyebutkan lima metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya, yaitu:

Pertama, Menumbuhkan sikap religius.

Pentingnya bagi para orang tua menumbuhkan sikap religius sejak dini yaitu dengan menjelaskan pada anak tentang dasar-dasar keimanan dengan mulai memberikan

⁴² Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 544.

⁴³ Dian Arif, "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 2019, h. 215.

pemahaman apa itu iman, kepada siapa saja harus beriman, dan hal lain yang terkait dengan iman dengan penjelasan yang yang dapat diterima pola pikir anak. Selain itu, dalam menumbuhkan sikap religius orang tua juga memberikan pemahaman terkait rukun Islam diiringi dengan menciptakan suasana religius di rumah sehingga anak terbiasa dengan penerapan nilai-nilai religius. Termasuk ke dalam hal ini adalah perlunya menunjukkan pada anak akan hal yang halal dan haram sehingga sejak kecil anak sudah mulai memahami mana perkara yang boleh dilakukan dan mana perkara yang harus dihindari dalam arti dilarang oleh agama untuk melakukannya. Dengan pemahaman ini kelak anak akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.⁴⁴

Dalam aplikasinya, penanaman sikap religius ini hendaknya dilakukan dengan memberikan keteladanan, baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Menurut Nashih 'Ulwan, keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk kepribadian anak, baik dari segi akhlak, mental, juga sosialnya. Ketika seorang anak melihat para guru dan orang tuanya memiliki keteladanan yang baik, maka anak secara tidak langsung akan merekam prinsip kebaikan yang dicontohkan. Lebih lanjut Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan keteladanan mencakup keteladanan orang tua, keteladanan teman yang shalih, keteladanan guru, juga keteladanan kakak. Faktor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak untuk menjadikan anak yang baik juga siap menjadi anggota masyarakat dan siap menjalani hidup dengan baik. Hendaknya para orang tua memahami bahwa keteladanan adalah cara yang efektif untuk meluruskan penyimpangan yang terjadi pada anak.⁴⁵

Penanaman sikap religius yang tidak kalah penting adalah dengan melafalkan dan memperdengarkan pada anak sejak lahir yaitu dengan kalimat tauhid (*laa ilaaha illallah*). Hal ini memberikan faedah menjadi syiar masuknya seseorang pada agama Islam yang pertama kali didengar adalah kalimat tauhid sehingga memberi pengaruh dalam mengajarkan anak prinsip akidah tauhid dan keimanan. Begitu pentingnya penanaman akidah yang baik pada anak maka tentunya penanaman akidah ini akan mudah diterima oleh anak ketika orang tua beserta keluarga di rumah mengamalkan kalimat tauhid dalam perilaku keseharian. Sehingga anak lebih mudah memahami mengenai tauhid yang diajarkan agama Islam.

Lebih lanjut, pendidikan religius adalah dengan melatih anak untuk beribadah sholat dimulai sejak umur tujuh tahun, dengan tujuan anak sejak dini terbiasa dengan melaksanakan dan menegakkan sholat. Pada usia ini ketrampilan sosial anak lebih berkembang dan mulai dapat berargumentasi. Karena hal tersebut maka pentingnya bagi orang tua memberikan pemahaman pada anak akan pentingnya ibadah sholat untuk dilakukan. Pentingnya ibadah sholat ini untuk dilakukan anak sehingga terbentuk pembiasaan yang baik. Melalui proses ini, secara tidak langsung anak dibiasakan untuk belajar taat dan istiqomah menjalankan sebuah aturan. Melalui pembiasaan ini anak juga belajar memahami dan tertanam pada diri akan akan rasa diawasi Allah Swt, dan terjaga kebaikan akhlak, perkataan, dan perbuatannya.⁴⁶

⁴⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 112.

⁴⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 539.

⁴⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 550.

Kedua, Mengembangkan kecerdasan intelektual.

Dalam mengembangkan kecerdasan intelektual pada anak orang tua berkewajiban untuk memberikan pada anak akan berbagai pengetahuan baik mengenai syariat, kebudayaan ilmiah dan modern. Dengan demikian anak akan terpenuhi keilmuan yang harus dikuasai dalam menjalani kehidupan sesuai dengan terus berkembangnya ilmu dan teknologi di dunia. Untuk mengembangkan kecerdasan ini di antaranya orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, membimbing cara berfikir dan pemeliharaan kesehatan akal.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan anak akan pengetahuan sehingga mereka mampu berfikir kritis, memahami konsep, juga memiliki pemikiran yang matang dan bijak, diharapkan kecerdasan berkembang, potensinya terbuka. Nashih 'Ulwan mengungkapkan bahwa orang tua atau pendidik merupakan pengawas yang paling utama karena dengan orang tua yang selalu intensif mengawasi anak maka anak akan selalu terpantau mulai dari gerak-gerik, perkataan, perbuatan maupun kecenderungannya dalam memahami ilmu pengetahuan. Melalui pola interaksi yang baik orangtua mampu mengapresiasi segala hal yang telah dicapai anak. Adapun bentuk apresiasi orangtua tidak harus dalam bentuk barang tetapi juga dapat berbentuk ucapan yang memotivasi atau waktu yang lebih luang untuk bermain sebagai bentuk apresiasi atau *reward* untuk anak.⁴⁷

Ketiga, Mengembangkan kecerdasan sosial.

Orang tua tidak hanya berkewajiban menanamkan nilai-nilai keislaman dan mengembangkan pengetahuan anak, namun lebih daripada itu orang tua juga mempunyai tugas untuk menanamkan etika sosial yang baik, dengan tujuan seorang anak ketika berada di lingkungan masyarakat mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan perilaku yang bijaksana. Terdapat beberapa hal yang dapat ditanamkan orangtua untuk memaksimalkan pola asuh dalam menanamkan nilai-nilai sosial yaitu meliputi penanaman nilai kejiwaan yang mulia dan pembentukan kepribadian yang Islami seperti rajin bersedekah, menolong sesama, bertutur kata dan bersikap santun terhadap siapapun Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dengan adab yang luhur, tolong-menolong, saling mencintai dan terjalin hubungan yang baik antar sesama manusia.

Lebih lanjut Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa yang lebih diutamakan hak sosialnya adalah kedua orangtua, tetangga kerabat, dan juga teman. Menjaga hak tetangga dengan tidak menyakiti tetangga, melindungi tetangga, berbuat baik pada tetangga, meringankan kesusahan tetangga. Pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, karena pada kenyataannya tetangga adalah orang terdekat yang dimintai pertolongan disaat seseorang membutuhkan bantuan. Dalam mengembangkan kecerdasan sosial hendaknya juga menjaga hak guru, hak orang yang lebih tua, dan yang terakhir adalah menjaga etika bermasyarakat di antaranya etika makan dan minum, etika memberi salam, etika meminta izin, etika dalam bermajlis, etika berbicara, etika bergurau, etika mengucapkan selamat, etika menjenguk orang sakit, etika bertakziah, etika bersin dan menguap.⁴⁸

⁴⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 54.

⁴⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 321-353.

Keempat, Mengembangkan potensi jasmaniah.

Berkaitan dengan mengembangkan potensi jasmaniah adalah orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak agar secara fisik sehat, kuat, juga bersemangat. Untuk memenuhi hal tersebut maka menjadi suatu keharusan bagi orang tua di antaranya: 1) Berkewajiban memberi nafkah pada keluarga dan anak, 2) Mengikuti aturan kesehatan dalam makan dan minum, 3) Menjaga diri dari penyakit menular, 4) Menerapkan prinsip untuk tidak membahayakan diri sendiri dan orang lain, 5) Mengobati penyakit jika salah satu di antara anggota keluarga sakit, 6) Melatih anak untuk terbiasa berolah raga, 7) Membiasakan anak berperilaku zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan dunia, 8) Menanamkan karakter sungguh-sungguh pada anak dengan membiasakan pada anak sejak dini akan kesederhanaan, karakter dan akhlak yang baik.⁴⁹

Selain beberapa poin yang telah disebutkan di atas, untuk mengembangkan potensi jasmaniah anak maka hendaknya orangtua memberikan keteladanan bagi anak dalam hal menjaga kebersihan sehingga anak termotivasi untuk hidup bersih dan menjaga kebersihan. Dalam hal ini orangtua dituntut untuk mampu menanamkan kebiasaan yang baik khususnya dalam menjaga kebersihan. Melalui pembiasaan ini anak akan terbiasa hidup bersih. Kemudian, dalam proses menanamkan pembiasaan yang baik pada anak sebaiknya orangtua membuat aturan bersama dengan anak dan tentunya ketika sebuah aturan tersebut dilanggar terdapat konsekuensi yang harus diterima. Namun tentunya konsekuensi atau *punishment* yang dibuat jelas dan sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran yang dilakukan, serta sebisa mungkin konsekuensi tersebut mengandung nilai pembelajaran.

KESIMPULAN

Abdullah Nashih 'Ulwan telah menjelaskan secara rinci mengenai pendidikan anak dalam Islam pada kitab *Tarbiyah al-Aulad fi Al-Aulad*. Pendidik atau orang tua mempunyai peranan paling utama dalam pengasuhan atau memberikan pola asuh. Terkait dengan pola asuh anak ia menjelaskan beberapa pembahasan penting dalam mendidik anak, di antaranya tentang landasan parenting dalam Islam, yaitu: landasan menjalankan perintah Allah dan Rasul, berkasih sayang, menggunakan kesabaran, dan bertanggung jawab. Selain beberapa landasan tersebut, interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak juga merupakan hal penting, yaitu dengan menjaga pola komunikasi yang baik, kasih sayang yang utuh dari orang tua, merawat, serta memberikan pengayoman yang baik dan penuh rasa sabar pada anak. Nashih 'Ulwan juga menjelaskan setidaknya terdapat lima metode efektif dalam pengasuhan anak, yakni metode teladan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan metode hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuningtyas, Nurry. (2021). "Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya", *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan* 14(1): 3.

⁴⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad ...*, h. 163-172.

- Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2010.
- Amalia, Tiara dkk. (2022). "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1(1): 157.
- Anggraini, Puput, dkk. (2022). "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1(2): 177.
- Arif, Dian. (2019). "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1): 215.
- Arinda, Arrum. (2021). "Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami dalam Keluarga di Kota Bogor)", *Dirasah* 4(2): 139.
- Aslan, A. (2019). "Peran Pola Asuh Orang tua di Era Digital", *Jurnal Studia Insania* 7(1): 21.
- Asrifali, Ail, <https://news.detik.com/berita/d-6507732/keji-2-remaja-makassar-culik-dan-bunuh-bocah-11-tahun-untuk-dijual-organnya>, diakses tanggal 22 Januari 2023
- Dahlan, Aisyah, Webinar Parenting dengan tema Manajemen Penggunaan Gadget dan Dampak Gadget Bagi Perkembangan Otak Anak, tanggal 3 Oktober 2022.
- Gichara, Jenny, *Mendidik Anak Sepenuh Jiwa*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2013.
- Hidayati, Nur Istiqomah. (2014). "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD", *Jurnal Psikologi Indonesia* 3(1): 3.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Khasanah, Eka Robiul, dkk. (2022). "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam", *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1(2): 176.
- Masykur, Fuad, "Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 3 Febuari 2020.
- Maulana, Datok Haris, *7 Fakta Pelajar Tega Aniaya Nenek*, edisi Minggu 20-11-2022, lihat <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6418751/11-pelajar-teribat-aksi-aniaya-nenek-di-tapsel-akan-disanksi-skorsing> diakses tanggal 29 Desember, 2022
- Pandu, Maria E. dkk. (2014). "Orang Tua Ideal Masa Kini", *Jurnal Socius: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin XV*: 14.
- Pravitasari, Titis. (2012). "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos", *Educational Psychology Journal* 6.
- Risman, Elly, Webinar Parenting dengan tema Orang Tua yang Dirindukan Anak, diselenggarakan SD Islam al-Ikhlas pada tanggal 4 Februari 2023.
- Rusli, Izzau. (2020). "Tipologi Pola Asuh Dalam Al-Quran Studi Komparatif Islam dan Barat", *Jurnal Keislaman dan Humainora* 6(1): 65.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Subianto, Jito, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 340.
- Surya, Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al-Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2020.

Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

Zubaedi, Adelia Fitri dan Fatrica Syafri. (2020). "Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini" *Journal of Early Childhood Islamic Education* 4(1): 5.